eISSN 0000-0000 & pISSN 0000-0000
JURNAL ILMIAH SOSIO HUMANIORA DAN KEARIFAN LOKAL
Vol. 1, No. 1, Tahun 2026
doi.org/10.63822/jusokal.xxix
Hal. 116-126

Homepage https://ejournal.rumohjurnal.org/index.php/jusokal

Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah

Riyadhotis Sholihah[1], Saiful Arif[2]
UIN Madura[1,2]

eMail 124381012117@student.uinmadura.ac.id ,saifularif7691@gmail.com

ABSTRACT

This research looks at how school principals contribute to improving teacher skills and the overall quality of teaching through academic supervision. Academic supervision is a key tool used to help build teaching skills, career abilities, personal qualities, and social skills, as required by Law Number 14 of 2005 on Teachers and Lecturers. However, studies show that supervision is often just a routine task, with little real advice or meaningful involvement in teaching activities. Good supervision needs a planned, teamwork-based, and ongoing approach that happens in three key steps: before the observation, during the observation, and after the observation.This is helped by different methods like clinical supervision, coaching, mentoring, using digital tools (PMM), and working in groups called professional learning communities (PLC). Moreover, there are many different challenges that need to be handled well.These include problems from inside the school, like the heavy workload of school leaders and teachers being resistant to change, and issues from outside, such as complicated rules and the lack of regular check-ins or follow-ups. Transformational leadership, less stress from administrative tasks, and helpful feedback are important in turning academic supervision into a strong force for long-term professional growth and better education results.

Keywords: *Academic Supervision, Teacher Competence, Principal Leadership, Pedagogical Quality, Professional Development*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah memegang peranan krusial dalam memacu kualitas pembelajaran serta pengembangan profesionalisme guru di sekolah. Kendati demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan supervisi masih sering terjebak sebagai formalitas belaka untuk memenuhi kelengkapan administrasi (Siswanto & Hidayati, 2021). Padatnya agenda kedinasan kepala sekolah di luar lembaga kerap memicu penundaan jadwal, sehingga proses pembinaan berakhir secara insidental (Gago & Jariyah, 2023). Di sisi lain, para guru acapkali menganggap supervisi sebagai bentuk pengawasan yang mengintimidasi, ketimbang sarana evaluasi diri yang konstruktif untuk membenahi mutu pengajaran di kelas.

Secara teoretis, supervisi akademik dimaknai sebagai serangkaian tindakan bimbingan terencana yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas pengajaran guru dan mutu pembelajaran (Asmani, 2012). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, keberhasilan proses pembelajaran sangat bersandar pada penguasaan empat dimensi kompetensi utama, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Menurut Sergiovanni (2017) serta Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), supervisi yang ideal semestinya berorientasi pada pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan melalui pendekatan yang kolaboratif, kontekstual, dan memberdayakan. Oleh sebab itu, pemanfaatan ragam strategi supervisi mulai dari pendekatan klinis, kolaboratif, coaching, hingga integrasi media digital menjadi instrumen penting dalam mengoptimalkan seluruh dimensi kompetensi pendidik.

Kajian mengenai efektivitas supervisi akademik telah banyak diteliti sebelumnya. Penyelidikan awal dipaparkan oleh Julia Salsabila, Adillah Naryawati, Ermita, dan Fifin Wildanahd (2025) yang menelisik peran supervisi akademik terhadap peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan studi literatur. Temuan mereka menegaskan bahwa penerapan empat tahapan supervisi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut mampu mendongkrak efektivitas proses belajar mengajar selama dijalankan secara terstruktur tanpa menimbulkan kesan mengintimidasi. Pembeda mendasar studi tersebut dengan penelitian ini terletak pada titik fokusnya; penelitian Salsabila et al. lebih berorientasi pada tahapan teknis supervisi secara umum untuk mutu pembelajaran teoretis, sedangkan penelitian ini memperdalam analisis dengan menghubungkan alur supervisi tersebut secara langsung terhadap penguatan empat dimensi kompetensi guru.

Penelitian lain yang relevan digagas oleh Nana Suciana, Revina, Nureehan Mapa, Saba'a Hasan M.A., Lina Herlina, dan Ridwan Haris (2026) mengenai kontribusi supervisi akademik dalam menguatkan kompetensi guru di lingkungan Madrasah Aliyah. Hasil studi literatur tersebut mengindikasikan bahwa supervisi yang dijalankan secara konsisten dan humanis berdampak positif terhadap motivasi kerja, kedisiplinan, serta penanaman nilai-nilai keislaman pendidik. Walaupun sama-sama mengulas kompetensi guru, pembeda utama penelitian Suciana et al. terletak pada lokus penelitian dan fokus karakter keagamaan di jenjang Madrasah Aliyah. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada strategi operasional serta dinamika supervisi akademik pada satuan pendidikan umum secara lebih holistik.

Selanjutnya, Fadilah Dewi dan Agus Timan (2024) mengkaji implementasi supervisi akademik dalam mengasah keterampilan guru Sekolah Dasar pada era Kurikulum Merdeka. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa supervisi kolaboratif yang disertai umpan balik konstruktif sangat membantu pendidik SD dalam mengadaptasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Letak pembeda dengan penelitian

ini berada pada ruang lingkup pembahasannya; jika Dewi dan Timan membatasi fokus pada transisi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar, maka penelitian ini secara komprehensif mengintegrasikan bermacam modalitas pendekatan supervisi (klinis, kolaboratif, coaching, dan digital) sekaligus merumuskan solusi atas kendala birokrasi dan alokasi waktu kepala sekolah di lapangan.

Kebaruan (novelty) yang ditawarkan dalam penelitian ini berpusat pada sintesis integratif antara pendekatan supervisi multimodali (klinis, kolaboratif, coaching, dan digital) untuk menguatkan empat dimensi kompetensi guru secara seimbang, seraya memberikan tawaran solusi atas hambatan birokrasi serta keterbatasan waktu kepala sekolah. Berbeda dari riset-riset sebelumnya yang cenderung memisahkan antara konsep teoretis supervisi dan problematika praktisnya, penelitian ini menyajikan alur yang runut mulai dari perencanaan, pelaksanaan tiga tahapan utama (pra-observasi, observasi, pasca-observasi), hingga tindak lanjut yang memberdayakan demi mengikis persepsi bahwa supervisi hanyalah formalitas semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menelaah, menganalisis, dan menyintesis berbagai konsep teoretis serta temuan empiris terkait pelaksanaan supervisi akademik dan pengembangan kompetensi guru secara mendalam. Sumber data yang digunakan mencakup data sekunder berupa literatur ilmiah bereputasi, jurnal penelitian nasional maupun internasional, buku teks, serta regulasi pendidikan yang relevan dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis dengan mengidentifikasi, memilah, dan mengelompokkan dokumen berdasarkan kesesuaian topik pembahasan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi reduksi data untuk menyaring informasi utama, penyajian data secara runtut dan sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan argumentasi teoretis yang kuat. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber literatur dengan membandingkan sudut pandang berbagai ahli serta hasil riset terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah dan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Secara etimologis, supervisi berasal dari gabungan kata "super" dan "visi" yang mengandung arti melihat atau meninjau dari posisi atas, serta menganalisis berbagai aktivitas, kreativitas, dan kinerja yang dilakukan oleh bawahan. Dalam konteks pendidikan, supervisi akademik didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru guna meningkatkan dan mengembangkan kapasitas mereka dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan kamus pendidikan Canter Good yang dikutip oleh Asmani (2012), supervisi adalah seluruh tindakan yang dilakukan oleh pihak berwenang untuk membimbing guru dan tenaga pendidik lainnya agar kualitas pembelajaran bisa meningkat. Upaya ini melibatkan memberikan motivasi, memilih arah pertumbuhan dan pengembangan jabatan mengajar, menentukan serta meninjau kembali tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, cara mengajar, serta mengevaluasi proses pembelajaran.

Dalam sistem pengembangan profesionalisme guru, supervisi akademik berfungsi sebagai instrumen strategis. Orientasi utama dari kegiatan ini adalah peningkatan mutu pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik para pendidik. Cakupan kompetensi pedagogik meliputi berbagai aspek, di antaranya pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan terhadap materi pembelajaran, kemampuan dalam merancang desain pembelajaran, keterampilan dalam mengelola kelas, serta kecakapan dalam melaksanakan evaluasi dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Anwar, 2018; Alfatjh et al., 2022; Patabang, 2021). Dengan penerapan pendekatan supervisi yang tepat, proses ini dapat menjadi pendorong bagi guru untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa supervisi akademik masih sering dipandang sebagai sekadar kewajiban administratif belaka (Siswanto & Hidayati, 2021). Mayoritas pelaksanaan supervisi lebih menitikberatkan pada aspek kelengkapan dokumen atau laporan, tanpa benar-benar menyentuh esensi dari praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Implikasinya, peluang untuk memanfaatkan supervisi sebagai media peningkatan profesionalisme sering kali tidak tergarap secara optimal. Guru pun tidak memperoleh umpan balik yang bersifat konstruktif dan bermakna untuk memperbaiki serta mengembangkan strategi pembelajaran mereka. Situasi ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan reformulasi terhadap pendekatan supervisi yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memegang posisi sentral dan strategis sebagai penanggung jawab utama ketercapaian mutu pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam konteks penguatan kapasitas pendidik, peran kepala sekolah tidak sebatas menjalankan pengawasan administratif, melainkan bertindak sebagai supervisor profesional yang berorientasi pada peningkatan empat dimensi kompetensi guru, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Pelaksanaan supervisi akademik merupakan instrumen mendasar untuk memfasilitasi perkembangan profesionalitas guru melalui bantuan, dorongan, serta layanan pembinaan yang kontinu dan humanistis. Guna mewujudkan efektivitas supervisi akademik, kepala sekolah dituntut menjalankan tiga ranah peran kunci yang saling terintegrasi: Peran Perencana Program (Planner) Kepala sekolah menyusun peta kebutuhan pembinaan guru berdasarkan evaluasi kinerja mutakhir dan indikator pencapaian sekolah. Perencanaan ini dirancang secara kooperatif dan terstruktur dengan menetapkan fokus observasi, jadwal pelaksanaan, instrumen penilaian, serta alokasi sumber daya pendukung. Peran Pelaksana dan Pembimbing (Executor & Facilitator) Kepala sekolah mengimplementasikan supervisi melalui pendekatan terpadu yang humanis. Proses ini ditempuh melalui tahapan utama, yakni sesi dialog pra-observasi untuk menyelaraskan persepsi, pengamatan langsung di kelas (observasi), serta refleksi pasca-observasi melalui umpan balik konstruktif dan pembinaan individual (coaching/mentoring). Peran Evaluator dan Pengembang Tindak Lanjut (Evaluator & Follow-up Developer) Kepala sekolah mengalisis data hasil pengamatan untuk merumuskan langkah perbaikan. Tindak lanjut direalisasikan melalui rekomendasi pelatihan mandiri, integrasi platform digital, hingga fasilitasi Komunitas Belajar/MGMP. Relevansi dan efektivitas peran kepala sekolah tersebut diperkuat oleh temuan empiris terkini: Studi Saman dan Hasanah (2024) Peran kepala sekolah juga berperan dalam meningkatan mutu

ketercapaian tujuan sekolah. Selain itu kepala sekolah bertanggung jawab secara berkelanjutan bagi pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, dan mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah sebagai partner (rekan kerja) memberikan dampak positif nyata terhadap kompetensi guru. Pendekatan supervisi yang menempatkan kepala sekolah sebagai mitra dapat mengikis persepsi intimidatif dan mendorong peningkatan keterampilan pengajaran, penguasaan kurikulum, pengelolaan kelas, pemanfaatan teknologi, hingga kepemimpinan guru (teacher leadership).

Studi Husnayati, Gustia, dan Subandi (2024) menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai mitra kerja yang fleksibel, kepala sekolah mampu memberikan pengaruh positif bagi seluruh warga sekolah, khususnya para guru. Dalam upaya mengembangkan kompetensi pengajar, terdapat enam aspek utama yang saling bersinergi, mulai dari membuka ruang komunikasi yang suportif, merencanakan hingga memantau perkembangan profesional, menetapkan visi pembelajaran yang jelas, melakukan observasi kelas untuk umpan balik konstruktif, membangun hubungan profesional yang penuh apresiasi, hingga menumbuhkan budaya sekolah yang kolaboratif. Guna mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah juga berperan aktif dalam menyediakan berbagai dukungan dan sumber daya esensial seperti materi tambahan, pelatihan, bimbingan personal, serta wadah berbagi pengalaman antarguru demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas membina sekolahnya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dan harus mampu mengurus dan mengkoordinir segala kegiatan Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efesiensi dan efektivitas pembelajaran (Hutomo, 2019).

Berdasarkan sintesis teori dan analisis temuan mutakhir di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor merupakan katalisator utama dalam mentransformasi kompetensi dan profesionalisme guru. Supervisi akademik tidak boleh direduksi menjadi sekadar rutinitas administratif atau ajang mencari kesalahan guru. Sebaliknya, keberhasilan supervisi sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif, menerapkan komunikasi yang fleksibel, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberdayakan. Dengan menjalankan peran pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata kelas, kepala sekolah mampu mendorong terciptanya iklim pembelajaran bermutu tinggi secara berkesinambungan.

Empat Dimensi Kompetensi Guru

Secara konseptual, kompetensi merujuk pada paduan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dasar yang tercermin melalui pola pikir dan tindakan sehari-hari (sebagaimana dikemukakan dalam Suparlan). Di samping itu, kompetensi juga dimaknai sebagai spesifikasi kemampuan berupa penguasaan ilmu, kecakapan, dan sikap individu yang diaplikasikan secara langsung dalam pekerjaan guna memenuhi standar kinerja yang dipersyaratkan oleh bidang tugasnya.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru terbagi menjadi empat dimensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang saling terkait dalam memengaruhi perkembangan kemampuan guru, salah satunya adalah bantuan dari kepemimpinan transformasional yang diberikan oleh kepala sekolah. Pemimpin transformasional bisa membuat lingkungan kerja yang nyaman, memberi saran yang berguna, serta banyak memberi kesempatan tumbuh dalam karier, sehingga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan para guru. Selain itu, kepala sekolah juga turut membantu dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan memperkuat kerja sama di antara para guru (Muzakir, 2025).

Di sisi lain, Saepudin (2022) menemukan beberapa faktor yang menghambat perkembangan kemampuan guru. Beban administratif yang terlalu berat menjadi penghalang utama karena memakan waktu dan tenaga guru, yang seharusnya digunakan untuk mengajar dan meningkatkan kemampuan kerja mereka. Selain itu, semangat kerja dari luar juga rendah karena sistem penghargaan yang tidak cukup baik dan kesulitan dalam memperoleh teknologi, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil, yang justru memperparah situasi tersebut. Guru yang terlalu sibuk dengan urusan administratif biasanya tidak punya cukup waktu untuk membuat rencana pembelajaran yang bagus, melakukan pengecekan, atau mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa cara mengelola sekolah perlu diubah agar tugas administratif menjadi lebih ringan, sehingga guru bisa lebih berkonsentrasi pada pekerjaan utamanya, yaitu mengajar dan meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa efektivitas supervisi akademik bagai instrumen utama dalam mendongkrak profesionalisme guru yang mencakup dimensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sangat ditentukan oleh peran transformasional kepala sekolah. Dalam praktiknya, kepala sekolah harus bertindak sebagai mitra kerja yang fleksibel dan proaktif dalam menjalankan fungsi supervisinya, yang meliputi (1) membuka ruang komunikasi yang suportif, (2) merencanakan dan memantau program pengembangan profesional, (3) mengomunikasikan visi dan standar pembelajaran yang jelas, (4) melaksanakan observasi kelas secara berkala untuk memberikan umpan balik konstruktif, (5) membangun hubungan profesional yang penuh apresiasi, serta (6) menumbuhkan budaya kolaboratif sekaligus menyediakan sumber daya esensial. Dengan demikian, manakala hambatan berupa beban administratif yang berlebihan berhasil ditekan dan direduksi, kepala sekolah dapat memfokuskan energinya secara penuh untuk menjalankan supervisi akademik yang substansial, sehingga para guru memiliki keleluasaan penuh dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dan mencapai standar profesionalisme yang optimal.

Strategi Pelaksanaan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru

Merujuk pada pandangan Glickman, Gordon, dan Ross Gordon (2018), efektivitas supervisi akademik dalam mendongkrak kualitas pendidik dapat ditempuh melalui berbagai pendekatan strategis. Pada hakikatnya, pelaksanaan supervisi akademik harus berorientasi langsung pada pertumbuhan dan pengembangan kompetensi guru. Hal tersebut dapat direalisasikan melalui pemberian dukungan yang komprehensif, umpan balik yang membangun, serta perancangan program pelatihan profesional yang selaras dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Sergiovanni (2017), supervisi akademik yang ideal wajib berfungsi sebagai wadah suportif yang secara proaktif mendorong perkembangan profesional maupun akademik guru, demi terwujudnya mutu pengajaran yang optimal di satuan pendidikan.

Agar supervisi akademik mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kompetensi guru, pelaksanaannya harus dirancang secara sistematis, relevan, serta berorientasi pada pengembangan praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Tanpa strategi yang matang, kegiatan supervisi

dikhawatirkan hanya menjadi rutinitas administratif belaka yang gagal menghadirkan perubahan nyata terhadap kualitas kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial guru di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu yang mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan kolaboratif, pemberian umpan balik konstruktif, serta tindak lanjut yang dimonitor secara konsisten.

Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan memegang peranan krusial sebagai fondasi awal keberhasilan supervisi akademik. Pada tahap ini, kepala sekolah atau pengawas bersama tim penilai menyusun program supervisi yang meliputi pemetaan kebutuhan guru, penyusunan jadwal, hingga penyiapan instrumen observasi. Menurut Pratiwi, Kusumaningsih, dan Violinda (2025), program supervisi akademik idealnya dirancang pada awal tahun ajaran dan dievaluasi setiap semester dengan melibatkan wakil kepala sekolah dari berbagai bidang serta guru senior.

Program tersebut wajib bertumpu pada hasil evaluasi sebelumnya serta pemetaan komponen rapor pendidikan yang masih rendah, sehingga fokus supervisi benar-benar menjawab kebutuhan riil guru dalam mengoptimalkan dimensi kompetensi yang dimilikinya. Dalam menyusun rancangan supervisi akademik, pembentukan tim penilai yang kredibel serta penyusunan instrumen yang terstruktur memegang peranan yang sangat menentukan. Kepala sekolah bersama tim supervisor biasanya memanfaatkan sistem digital khusus seperti instrumen telaah modul ajar dan lembar observasi untuk memetakan kesiapan mengajar guru secara sistematis.

Melalui perencanaan yang terorganisasi dengan baik ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian tahapan supervisi mampu berjalan secara terarah, terukur, dan selaras dengan standar kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik profesional di sekolah. Pendekatan terstruktur ini juga secara langsung mempermudah proses evaluasi lanjutan terhadap hambatan-hambatan operasional yang ditemui selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Di samping itu, tahap perencanaan juga mencakup kesepakatan bersama mengenai fokus pengamatan antara supervisor dan guru, agar para pendidik tidak merasa dihakimi, melainkan diposisikan sebagai mitra aktif dalam pengembangan profesionalisme mereka (Sapto, 2019).

Perencanaan supervisi akademik merupakan fondasi awal yang krusial dan menuntut adanya pelibatan aktif serta kolaborasi erat antara pihak kepala sekolah dan para guru. Berdasarkan temuan studi literatur, proses perencanaan ini idealnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi pendidik melalui diskusi berkala guna memetakan berbagai tantangan atau hambatan nyata yang dihadapi di ruang kelas.

Sebagai bentuk pengembangannya, pelibatan guru secara langsung sejak tahap perumusan program ini terbukti mampu meminimalkan rasa cemas serta stigma negatif berupa ketakutan terhadap pengawasan birokratis. Hal tersebut menjadikan para guru menempatkan diri sebagai mitra aktif dan terbuka dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga tujuan supervisi untuk memperbaiki mutu pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Pelaksanaan Supervisi Melalui Tiga Tahapan Utama

Secara umum, pelaksanaan supervisi akademik melalui tiga fase utama yang saling berkesinambungan, yakni pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Ketiga tahapan ini dirancang untuk mendampingi guru dalam mengenali kelebihan serta kekurangan proses pembelajaran secara objektif, dengan muara utama berupa peningkatan mutu belajar siswa. Tugas kepala madrasah atau kepala sekolah sebagai supervisor mencakup kegiatan penelaahan, penetapan kebijakan operasional, serta pemberian solusi atas kendala yang dihadapi pendidik (Mustofa & Adinata, 2019).

Tahap Pra-Observasi

Supervisor melaksanakan diskusi awal bersama guru guna membahas perencanaan pembelajaran serta menyepakati aspek kompetensi spesifik yang akan diamati dalam suasana yang santai dan terbuka.

Tahap Observasi Kelas

Supervisor melakukan pengamatan langsung di kelas untuk menilai keterampilan guru dalam membuka pelajaran, mengelola kelas, membangun interaksi, serta memanfaatkan media pembelajaran secara objektif menggunakan instrumen terstandar.

Tahap Pasca-Observasi (Pemberian Umpan Balik)

Sesi reflektif yang diselenggarakan seusai observasi untuk membahas temuan data secara terbuka, memberikan apresiasi, serta menghindari kesan menyalahkan, sehingga guru terdorong untuk melakukan refleksi dan memperbaiki strategi mengajarnya.

Pelaksanaan supervisi akademik di lapangan harus dijabarkan secara berjenjang melalui tiga fase utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Pada tahap awal atau pra-observasi, kepala sekolah menelaah kelengkapan perangkat administrasi pembelajaran dan mendiskusikan strategi spesifik yang akan diterapkan oleh guru.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari tahapan tersebut, supervisor kemudian melakukan pengamatan langsung di dalam kelas guna mencatat dinamika interaksi serta ketepatan model pembelajaran yang digunakan. Siklus ini kemudian ditutup dengan sesi pasca-observasi berupa dialog reflektif untuk memberikan arahan, motivasi konstruktif, serta solusi cepat atas kendala teknis yang ditemukan di kelas.

Penerapan Berbagai Pendekatan Supervisi

Berdasarkan telaah literatur, terdapat sejumlah strategi supervisi akademik yang relevan dan adaptif untuk diterapkan secara kontekstual demi mendukung peningkatan kompetensi guru. Lima pendekatan yang terbukti ampuh meliputi: (1) supervisi klinis, yakni sesi tatap muka intensif untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas [5]; (2) supervisi kolaboratif yang mengedepankan hubungan kemitraan setara; (3) coaching dan mentoring melalui dialog reflektif bimbingan senior; (4) supervisi digital berbasis Platform Merdeka Mengajar (PMM); serta (5) komunitas belajar profesional (PLC/KKG/MGMP) sebagai wadah berbagi praktik baik antarguru secara kolaboratif.

Umpan Balik yang Konstruktif dan Memberdayakan

Keberhasilan supervisi akademik sangat ditentukan oleh kualitas umpan balik yang diberikan, yakni yang bersifat konstruktif, berbasis bukti empiris di lapangan, serta berorientasi pada perbaikan mutu mengajar. Tahap tindak lanjut menjadi fase penentu apakah supervisi benar-benar berdampak positif bagi peningkatan kompetensi guru atau sekadar berhenti pada ruang diskusi. Bentuk tindak lanjut tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan intensif lewat pendekatan coaching, pemantauan lanjutan (follow-up supervision), serta integrasi program supervisi dengan diklat, lokakarya, atau pelatihan mandiri di PMM, sehingga terbentuk siklus pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru sangat bergantung pada penerapan strategi supervisi akademik yang sistematis mulai dari perencanaan yang matang, tiga tahapan observasi yang terstruktur, pemanfaatan ragam pendekatan adaptif, hingga pemberian umpan balik yang memberdayakan. Namun demikian, seluruh rangkaian strategi tersebut tidak akan berjalan secara optimal tanpa adanya peran krusial kepala sekolah. Kehadiran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional sekaligus mitra kerja yang fleksibel dan suportif menjadi kunci utama agar supervisi akademik tidak sekadar menjadi formalitas administratif belaka, melainkan benar-benar menjelma sebagai katalisator efektif dalam mendongkrak mutu pembelajaran di sekolah.

Kaitan Supervisi Akademik dengan Peningkatan Kompetensi Guru

Keberhasilan peningkatan kompetensi guru secara substansial sangat bersandar pada efektivitas peran kepala sekolah dalam menjalankan fungsi supervisi akademik. Supervisi akademik tidak sekadar berkedudukan sebagai mekanisme kontrol, melainkan berfungsi sebagai katalis utama yang berkorelasi langsung terhadap penguatan empat dimensi kompetensi pendidik. Melalui alur pembinaan yang terstruktur mulai dari tahap perencanaan, pra-observasi, observasi kelas, hingga refleksi pasca-observasi kepala sekolah secara aktif mengintervensi dan memfasilitasi pertumbuhan profesional guru di lapangan. Secara konkret, supervisi ini berkaitan erat dengan peningkatan kompetensi pedagogik melalui pendampingan langsung saat merancang pembelajaran dan mengelola kelas mendorong kompetensi profesional lewat penguatan materi ajar dan pemanfaatan platform digital seperti PMM serta komunitas belajar membentuk kompetensi kepribadian melalui dialog reflektif yang humanis guna menumbuhkan etos kerja dan refleksi diri serta mengasah kompetensi sosial dengan membangun iklim komunikasi kolaboratif antara guru, peserta didik, dan sesama rekan sejawat.

Penerapan supervisi akademik yang berpusat pada dialog reflektif terbukti memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. Melalui siklus pengamatan langsung di kelas yang mendalam serta pemberian umpan balik yang konstruktif, guru didorong agar lebih mahir dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi serta memanfaatkan asesmen formatif secara optimal. Melalui pendekatan supervisi akademik tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa hubungan kemitraan yang setara dan humanis antara kepala sekolah selaku supervisor dan guru mampu menumbuhkan efikasi diri, mendongkrak rasa percaya diri pendidik, serta membangun budaya kolaboratif yang sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, supervisi akademik tidak lagi dipandang sebagai alat pengawasan birokratis yang kaku, melainkan sebagai sarana utama pengembangan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan. Meski kaitan antara supervisi dan peningkatan kompetensi guru secara teoretis sangat kuat, implementasinya di lapangan masih menghadapi dinamika multidimensional.

Sebagaimana diulas oleh Holilah dkk. (2025), hambatan internal kerap bersumber dari persepsi keliru yang menganggap supervisi sebagai ajang mencari kesalahan, serta belum optimalnya keterampilan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga memicu sikap defensif pada guru. Di sisi lain, kendala eksternal mencakup ketiadaan perencanaan yang matang, observasi yang kaku, serta dominasi beban birokrasi administratif yang sering kali mengabaikan esensi pembinaan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penguatan peran kepala sekolah sebagai pembimbing profesional bukan sekadar pengawas administratif menjadi kunci utama agar fungsi supervisi benar-benar berdampak nyata pada peningkatan kualitas kompetensi pendidik. Guna memutus rantai hambatan tersebut, kepala sekolah dituntut bertransformasi dari sekadar pengawas administratif menjadi pemimpin pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan mutu. Melalui pendekatan supervisi akademik yang kolaboratif dan berkelanjutan, kepala sekolah dapat mengubah persepsi keliru guru dari rasa takut disalahkan menjadi ruang aman untuk berkembang dengan memposisikan diri sebagai mentor sekaligus fasilitator. Dengan membangun komunikasi yang suportif dan menghilangkan sekat birokrasi yang kaku, setiap tahapan supervisi dari perencanaan hingga refleksi pasca-observasi akan berjalan efektif. Pada gilirannya, langkah ini mampu mereduksi hambatan psikologis di lapangan sekaligus mencetak tenaga pendidik yang adaptif, reflektif, dan memiliki profesionalisme tinggi dalam menghadapi dinamika pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik memegang peranan krusial dan strategis dalam meningkatkan empat dimensi kompetensi guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) melalui pendekatan multimodal yang dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi.

Selain itu, transformasi paradigma supervisi dari pengawasan yang bersifat kontrol administratif menjadi pembinaan partisipatif berbasis umpan balik konstruktif terbukti efektif mengikis stigma intimidatif bagi guru. Pendekatan ini sekaligus menjadi solusi konkret dalam mengatasi kendala operasional kepala sekolah, seperti keterbatasan alokasi waktu dan tingginya beban birokrasi, sehingga kegiatan supervisi tetap fokus pada pengembangan kapasitas pendidik secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik sangat bergantung pada pendelegasian peran yang fleksibel, kolaborasi yang harmonis antara supervisor dan guru, serta tindak lanjut pembinaan yang terprogram. Dengan penerapan strategi supervisi yang tepat dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru di kelas, mutu pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Cucu Atikah, I. E. D. (2024). Peran supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 623. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19058 Dewi, F., & Timan, A. (2024). Peran supervisi akademik dalam peningkatan keterampilan guru pada

era Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Proceedings Series of Educational Studies, 222–226. https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/9304/3236

Fauziah, P. K., Wardani, Y. K., dkk. (2024). Supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(6), 4. https://doi.org/10.62281/v2i6.371 Holilah, E., Apriani, N. I., & Rosmilawati, I. (2025). Problematika kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik: Sebuah tinjauan konseptual dan praktis. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan

Dasar, 10(4), 354–358. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38244

Husnayati, I., Gustia, S., & Subandi. (2024). Peran kepala sekolah sebagai supervisor kegiatan supervisi akademik. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(6), 9. https://doi.org/10.62281/v2i6.356

Istikomah, I., Sumarno, S., & Rasiman, R. (2025). Implementation of academic supervision in improving teachers' pedagogical competence in elementary school. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6(2), 190–199. https://doi.org/10.37478/jpm.v6i2.5026

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Bahan pembelajaran diklat calon kepala sekolah/madrasah: Supervisi akademik. Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS). https://lppks.kemdikbud.go.id

Kinanthi, G. S., Saputri, N. F., & Rosita, N. A. (2024). Pentingnya pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21. Social, Humanities, and Educational Studies, 7(3), 730. https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/91652/46335

Lestari, P. D. J. P., & Bahrozi, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9(3),

153. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160

Pertiwi, D. I., & Siahaan, D. R. P. (2026). Kompetensi guru dan kualitas pembelajaran: Kajian literatur sistematis periode 2021-2025. Jurnal Basicedu, 10(3), 1060. https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12247

Pratiwi, A. S., Kusumaningsih, W., & Violinda, Q. (2025). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMA Negeri 1 Gubug. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 206–207. https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta

Prayitno, P. J. (2019). Pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMA. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 11(2), 50. https://doi.org/10.26418/jvip.v11i2.33209

Putri, H. V., Sujarwanto, & Khamidi, A. (2025). Implementasi supervisi akademik sebagai upaya pengembangan kompetensi guru. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 8(2), 1309. http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Rais, R., Safrul, Ali, M., dkk. (2025). Peran supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Journal of Innovative and Creativity, 5(3), 147. https://joecy.org/index.php/joecy Razak, F. I., Umar, A., & Arifudin, Y. F. (2023). Strategi peningkatan kualitas guru melalui supervisi akademik efektif di lembaga pendidikan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(21), 339https://doi.org/10.5281/zenodo.10077092

Rifa'i, M., & Amanah, S. (2024). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT), 5(1), 26. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/17454

Saman, A. M., & Hasanah, E. (2024). Peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 7(2), 1917. http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Sopacuaperu, A., Repelita, T., Akmal, M. I., & Danajaya, M. A. S. A. (2025). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru tingkat sekolah dasar. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(1), 63–64. https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i1.p59-72

Suciana, N., et al. (2026). Peran supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru di Madrasah Aliyah. Al Qiyadi: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 4(1), 61–73.